

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. *Motivation Theory*

Dalam buku Buchari Alma, *motivation theory* yang paling terkenal yakni teori hierarki kebutuhan pendapat Abraham Maslow. Maslow mengemukakan bahwa manusia mempunyai kebutuhan dengan berbagai tingkatan dan bisa digunakan untuk menggambarkan serta memprediksi motivasi mereka. Teori motivasi tersebut berlandaskan pada dua anggapan. Pertama, setiap individu memiliki kebutuhan yang sifatnya dependen pada sesuatu yang dimilikinya, dan kedua, kebutuhan yakni tingkatan dalam frasa pentingnya. Terdapat lima jenis kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow, yakni: *self-actualization*, *esteem needs*, *social needs*, *safety needs* dan *physiological needs*.<sup>1</sup>

**Gambar 2.1** Tingkatan Kebutuhan Menurut Maslow



*Sumber: brandadventureindonesia.com, 2021*

---

<sup>1</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 47.

- a. Kebutuhan fisiologi (*physiological needs*), terdiri dari kebutuhan akan rasa lapar, rasa haus, tempat tinggal, seks, tidur, dan oksigen.
- b. Kebutuhan terhadap keamanan (*safety needs*), terdiri dari keinginan untuk melindungi diri dari gangguan yang sifatnya fisik maupun emosional.
- c. Kebutuhan akan memiliki & kasih sayang (*social needs*), terdiri dari afeksi, penerimaan, perasaan mempunyai, dan pertemanan.
- d. Kebutuhan terhadap penghargaan (*esteem needs*), terdiri dari *internal esteem* (harga diri, otonomi dan prestasi), & *eksternal esteem* (pengakuan status dan perhatian).
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization*), keinginan menjadi pribadi yang sesuai dengan kemampuannya, terdiri dari pertumbuhan, realisasi potensi diri dan realisasi diri.<sup>2</sup>

Motivasi menjadi *entrepreneur* yakni untuk mendukung maupun mendorong individu untuk melaksanakan kegiatan dan memberikan kekuatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan, serta memperoleh kepuasan dengan membuka suatu bisnis / usaha. Motivasi *entrepreneurship* sangat mempengaruhi minat *entrepreneurship*. Jika terdapat motivasi *entrepreneurship* yang tinggi, maka akan menimbulkan minat untuk menjadi *entrepreneur* yang sukses. Dengan adanya minat yang tinggi, menimbulkan upaya untuk bekerja keras secara maksimal dan tekun dalam meraih kesuksesan, berani mengambil berbagai risiko *entrepreneurship*, dan mencari cara-cara baru yang inovatif serta belajar dari kegagalan yang dialami.<sup>3</sup>

## 2. *Internal Locus of Control*

Dalam penelitian Nainggolan, dkk., Lee mendefinisikan *internal locus of control* sebagai rasa yakin terhadap dirinya bahwa terdapat kemampuan dalam memutuskan bagaimana nasibnya sendiri, tidak menghiraukan apakah akan mendapat dukungan / tidak mendapat dukungan dari lingkungannya.. Orientasi *internal locus of control* meliputi satu bagian yakni internalitas (*internality*), merupakan seseorang yang mempercayai bahwa

---

<sup>2</sup> Amir Hamzah, *Teori-Teori Kepribadian*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 60-65.

<sup>3</sup> Sumaryono, dkk., *Sumbangsih Asosiasi Psikologi Industri Pendampingan UMKM dan Kewirausahaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 30-31.

kejadian dalam hidupnya yang terdiri dari keberhasilan / kegagalan ditentukan oleh usaha serta kompetensinya secara independen. Tingkah laku seseorang dimanifestasikan oleh upaya orang untuk menggapai visi dan mempertanggungjawabkan kegagalannya. Oleh karena itu, seseorang tersebut cenderung teguh, percaya diri, tidak mudah menyerah, pekerja keras, berprestasi, penuh kepiawaian, dan pribadi yang independen dan positif.<sup>4</sup>

Dalam penelitian Dusak dan Sudiksa, Ramayah dan Harun mengemukakan bahwa seorang *entrepreneur* dengan *internal locus of control* bisa berkontribusi keberhasilan & kegagalan berdasar kerja keras / kesalahannya. *internal locus of control*. *Internal locus of control* yang terkait dengan *entrepreneurship* dapat menjadikan individu memiliki kepercayaan bahwa peristiwa yang terjadi di dalam diri mereka yakni pengaruh dari tindakannya sendiri.<sup>5</sup>

Dalam penelitian Putra dan Subarjo, menurut Rotter indikator untuk mengukur *internal locus of control* yakni pandangan individu terhadap kemampuan dalam penentuan nasibnya. Indikatornya yakni sebagai berikut:

- a. Segala sesuatu yang diperoleh seseorang hasil dari usahanya.
- b. Menjadi pemimpin karena kemauannya.
- c. Segala yang diperoleh seseorang bukan karena keberuntungan.
- d. Kegagalan yang dialami seseorang akibat perbuatan sendiri.<sup>6</sup>

### 3. Risk Taking

Menurut Azmi, Rachma dan Budi, *Risk taking* yakni rasa percaya diri dalam menerima serta memiliki hati yang kuat saat menghadapi bahaya. Namun terkadang tindakan tersebut dapat membahayakan / bahkan mengakibatkan kerugian. Keberanian *risk taking* yang menjadi nilai *entrepreneurship* yakni *risk taking* penuh perhitungan statistik dan realistik. Keberhasilan dicapai jika mereka menjalankan tugasnya dengan realistik mungkin sehingga

---

<sup>4</sup> Mian Admiral Nainggolan, dkk., "Analysis of The Effect of Internal Locus of Control and External Locus of Control on Job Satisfaction and Its Impact on The Performance of Education In The Faculty of Economics and Business at The University," *Jurnal EMBA* 6, no. 4 (2018): 4025.

<sup>5</sup> I Kade A. F. Dusak dan Ida Bagus Sudiksa, "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Parental, dan Locus of Control Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa," *E-Jurnal Manajemen Unud* 5, no. 8 (2016): 5192-5193.

<sup>6</sup> Aditya Mahendra Putra dan Subarjo, "Indikator Keberhasilan Kinerja Individu dengan Locus of Control dan Kepribadian Sebagai Variabel Independen," *JPSB* 3, no. 2 (2015): 12.

akan memperoleh kepuasan.<sup>7</sup>

Kecenderungan memilih risiko adalah salah satu sifat / ciri yang ada pada individu.

Gunawan dan Puspitowati mengemukakan bahwa kecenderungan dalam *risk taking* adalah bagian dari karakteristik / ciri yang terdapat pada entrepreneur. Dalam penelitian tersebut, Shane dkk., mengemukakan bahwa motif *entrepreneurship* diindikasikan dengan *risk taking*. Ciri pribadi kecenderungan *risk taking* berhubungan dengan optimis dan pesimis, yaitu:

- a. Kecenderungan dalam pengambilan risiko mendorong risiko yang lebih tinggi.
- b. Toleransi terhadap ketidakjelasan juga mengarah pada kesadaran risiko yang lebih tinggi.
- c. *Locus of control* memiliki peran ketika mengendalikan risiko maupun situasi.
- d. Kebebasan tidak mempunyai keterkaitan yang jelas dengan persepsi risiko.
- e. Kebutuhan untuk prestasi yang tinggi menoleransi risiko, sehingga kesadaran risiko rendah.
- f. Pemilik bisnis yang optimis memiliki keberanian untuk mengambil risiko karena mereka yakin dapat mengendalikan situasi.<sup>8</sup>

Menurut Weber, Blais, dan Betz, indikator untuk mengukur *risk taking* yakni sebagai berikut:

a. *Ethical*

Mengacu pada kecenderungan individu terhadap standar etika yang berjalan di lingkungannya, seperti pada lingkungan keluarga, sekolah, atau di tempat kerjanya.

b. *Financial*

Mengacu pada kecenderungan seseorang untuk menggunakan uangnya dalam kegiatan yang mungkin menghasilkan keuntungan / ruginya kecil.

c. *Health/Safety*

---

<sup>7</sup> Alit Hidayatul Azmi, dkk., "Pengaruh Kebebasan dalam Bekerja, Lingkungan Keluarga dan Keberanian Mengambil Risiko Terhadap Minat Berwirausaha," *e-Jurnal Riset Manajemen* 9, no. 22 (2020): 105.

<sup>8</sup> Enrico Filbert Gunawan dan Ida Puspitowati, "Pengaruh Self Efficacy dan Risk Taking Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Universitas Tarumanagara," *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan* 1, no. 3 (2019): 440-441.

Mengacu pada kecenderungan seseorang terhadap tindakan / kondisi yang mempengaruhi kesehatannya.

d. *Social*

Mengacu pada perilaku seseorang ketika melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya. contohnya, saat berkomunikasi dengan anggota keluarganya / teman kerjanya.<sup>9</sup>

**4. Gender**

Dalam buku Rilla Savitriana, *Women's Studies Encyclopedia* mendefinisikan *gender* sebagai persepsi *cultural* yang berusaha membedakan laki-laki dan perempuan dari sudut tugas, sikap, personalitas, dan watak emosional yang berkembang dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Dalam penelitian Amin, Amran, dan Mustari, menurut BAPPENAS, indikator untuk mengukur gender yakni sebagai berikut:

a. Akses

Yakni suatu jalan/izin untuk memasuki suatu kawasan, baik dapat dilihat secara kasat mata maupun tidak, dimana seseorang bisa terkoneksi dengan sumber daya yang berada di kawasan tersebut.

b. Kontrol

Pemberian kontrol kepada laki-laki dan perempuan harus sama, tidak ada perbedaan.

c. Partisipasi

Partisipasi dapat didefinisikan sebagai pengambilan bagian / pengikut sertaan.

d. Manfaat

Yaitu suatu intensi yang membuktikan aktivitas menerima. Selain itu, manfaat juga didefinisikan sebagai hal / cara hasil kerja dalam pendayagunaan sesuatu yang memiliki kegunaan, manfaat-manfaat yang didapatkan tersebut pasti akan membawa dampak transisi terhadap suatu tugas tertentu.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Elke U. Weber, dkk., "A Domain-Specific Risk-Attitude Scale: Measuring Risk Perceptions and Risk Behaviors," *Journal of Behavioral Decision Making* 15 (2002): 268.

<sup>10</sup> Rilla Savitriana, *Kajian Gender dalam Tinjauan Psikologi*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020), 8.

<sup>11</sup> M Amin, dkk., "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Politik di Persyarikatan Muhammadiyah Kabupaten Bone," *Jurnal Analisis Sosial Politik* 5, no. 1 (2019): 12-17.

Ciri-ciri *entrepreneur* perempuan dan laki-laki secara umum memiliki kesamaan, namun terdapat perbedaan dalam beberapa hal, misalnya tingkat motivasi yang berbeda saat membuka usaha. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain:

- a. *Entrepreneur* perempuan termotivasi untuk memulai usaha dikarenakan memiliki keinginan untuk unggul maupun berprestasi dan merasa tertekan dengan pekerjaan mereka sebelumnya. dia merasa dibatasi untuk bisa menunjukkan keahliannya dan meningkatkan talenta yang ada pada dirinya.
- b. Dalam urusan modal usaha *entrepreneur* laki-laki memiliki akses yang lebih bebas ke sumber permodalan. Sedangkan *entrepreneur* wanita mendapatkan modal dari sumber tabungan, aset pribadi, dan pinjaman pribadi. Dibandingkan laki-laki, *entrepreneur* perempuan lebih sulit mendapatkan pinjaman bank.
- c. Terkait dengan karakteristik kepribadian *entrepreneur* perempuan mempunyai sikap saling menghargai dan independen, utilitarian dan produktif, bersemangat dan aktif, bisa terkoneksi dengan lingkungan sekitar, dan mempunyai kepercayaan diri di level menengah. Sedangkan laki-laki mempunyai kepercayaan diri di level yang lebih tinggi dari kebanyakan perempuan.
- d. Rata-rata untuk membuka bisnis untuk laki-laki yakni ketika berumur 25-35 tahun, dan perempuan yakni ketika berumur 35-45 tahun.
- e. Rekan yang mendukung *entrepreneur* perempuan yakni keluarga, pasangan, organisasi perempuan dan kelompok asosiasi mereka.
- f. Bentuk usaha yang dibuka pada *entrepreneur* laki-laki lebih bervariasi, namun *entrepreneur* perempuan kebanyakan terkait dengan usaha jasa, pendidikan, konsultasi dan *public relations*.<sup>12</sup>

##### 5. Minat *Entrepreneurship* Perspektif Syariah

Dalam buku Hidayatullah, Tampubolon mengartikan minat sebagai kombinasi kemauan dan keinginan yang bisa dikembangkan ketika terdapat motivasi.<sup>13</sup> Dalam buku Ananda dan Rafida, dalam bahasa Perancis, *entrepreneur* berarti *Entre* (antara)

<sup>12</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*, 47.

<sup>13</sup> Hidayatullah, *Penelitian tindakan kelas* (Banten: LKP Setia Budhi, 2018), 96.

dan *prendre* (mengambil). istilah ini digunakan untuk mengilustrasikan seseorang yang bersedia berurusan dengan risiko dan memulai suatu hal yang baru. Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yakni *gobetween / between-taker* yang memiliki arti perantara. selanjutnya Frederick Kuratko dan Hodgetts menggambarkan bahwa *entrepreneur* yakni agen perubahan yang melakukan proses kewirausahaan dengan melaksanakan pencarian secara sengaja, perencanaan dan pertimbangan yang cermat.<sup>14</sup>

Dalam definisi di atas dalam penelitian Sifa Farida dan Ahmad Nurkhin, Fu'adi menekankan minat *entrepreneurship* sebagai Individu dengan keinginan yang kuat untuk bekerja keras dan memiliki kemauan yang kuat akan berupaya mencukupi kebutuhannya, dan tidak memiliki rasa takut terhadap risiko yang ada, *self confidence*, produktif dan imajinatif serta memiliki kompetensi akan mencukupi kebutuhannya.<sup>15</sup>

*Entrepreneurship* bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir tetapi dikembangkan serta ditumbuhkan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat *entrepreneurship* ialah hasil korelasi dari beberapa faktor.

Menurut Nishantha, faktor-faktor pembentuk minat *entrepreneurship* terdiri dari faktor *personality traits*. dan latar belakang sosio-demografi. Faktor *personality traits* sendiri terdiri dari *internal locus of control* dan *risk taking*. Sedangkan yang termasuk latar belakang sosio-demografi yaitu *gender*. Keseluruhan komponen tersebut akan berpengaruh terhadap sikap *entrepreneurship*. Adanya sikap *entrepreneurship* akan berdampak pada niat untuk membangun usaha / berwirausaha.<sup>16</sup>

Dalam buku Ananda dan Rafida, Bygrave mengemukakan bahwa faktor kunci yang berpengaruh dalam mendorong *new entrepreneurship* yakni:

a. Pribadi/personal, tentang perspektif karakter individu.

Faktor ini terkait dengan inspeksi antara peristiwa yang pernah

---

<sup>14</sup> Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Kewirausahaan: Rekayasa Akademik Melahirkan Entrepreneurship*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), 1-3.

<sup>15</sup> Sifa Farida dan Ahmad Nurkhin, "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, dan *Self Efficacy* Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Program Keahlian Akuntansi," *Economic Education Analysis Journal* 5, no. 1 (2016): 277.

<sup>16</sup> Busige Nishantha, "Influence of Personality Traits and Socio-demographic Background of Undergraduate Students on Motivation for Entrepreneurial Career: The Case of Sri Lanka," 2.

dialami dan semangat, kekuatan serta optimisme guna memulai bisnis yang telah ditinjau dengan seksama. Faktor pribadi yang menjadi pemicu berwirausaha yakni:

- 1) Tidak puas dengan pekerjaan saat ini.
  - 2) Posisinya telah dihentikan, pekerjaan lain tidak tersedia.
  - 3) Faktor usia yang menjadi pertimbangan.
  - 4) Tidak ada rasa takut dalam pengambilan risiko.
  - 5) Memiliki jiwa *entrepreneurship* yang tinggi.
- b. Sosiologis, terkait permasalahan koneksi dengan keluarga / yang lain.

Faktor sosial seperti umur serta status pernikahan berpengaruh signifikan terhadap kemudahan memulai usaha. Faktor sosiologis yang memicu kewirausahaan yakni:

- 1) Terdapat hubungan / koneksi dengan individu lain.
  - 2) Ada kelompok yang dapat dijadikan *partner* ketika berbisnis.
  - 3) Ada ayah / ibu yang mendorong anaknya akan memulai bisnis.
  - 4) Terdapat keluarga yang menjadi pendamping di institusi yang beragam.
  - 5) Peristiwa yang pernah dialami sebelumnya dengan dunia bisnis.
- c. *Environment*, terkait koneksi new *entrepreneur* dengan lingkungannya.

Faktor *environment* yang memicu dalam kewirausahaan yakni:

- 1) Dalam kehidupan terdapat kompetisi.
- 2) Memiliki sesuatu hal yang dapat dipergunakan, antara lain mempunyai tabungan, modal, warisan, dan lokasi bangunan strategis.
- 3) Berpartisipasi dalam pelatihan bisnis dan inkubator.
- 4) Peraturan pemerintah, contohnya yakni kemudahan terkait lokasi usaha / pinjaman, dan pembinaan usaha yang dilakukan oleh instansi terkait.<sup>17</sup>

Minat *Entrepreneurship* perspektif syariah yakni keinginan yang kuat untuk bekerja keras dengan sudut pandang kehidupan yang termasuk permasalahan hubungan horizontal antar individu dan masih akan dimintai pertanggungjawaban nanti di akhirat.

---

<sup>17</sup> Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Kewirausahaan: Rekayasa Akademik Melahirkan Entrepreneurship*, 162-163.

Untuk mencapai kesejahteraan hidup, Islam mengajarkan umatnya untuk beribadah mahdah dan bekerja keras, namun tidak berarti bebas dari ketentuan. Harus ada hubungan antara iman dan amal. Hal ini berarti bahwa kerangka syariat Islam harus diterapkan dalam hal upaya bekerja keras. Contohnya yakni Islam sangat menganjurkan kerja keras dengan cara *entrepreneurship*.

*Entrepreneurship* yakni sikap, jiwa, kemampuan dan perilaku individu dalam mengatasi suatu aktivitas yang menjurus pada usaha penemuan, penciptaan, dan penerapan cara kerja, teknologi, dan *new product* berdasar pada kehendak Tuhan. Karena kelahiran dan kematian, takdir dan rezeki manusia yakni kekuatan mutlak yang tidak dapat dijangkau akal manusia.

Antusiasme dalam *entrepreneurship* pada umat Islam juga ditunjukkan dalam peribahasa Arab “Inna al-samaa la tumtiru dzahaban wa la fidhatan” yang artinya langit tidak menurunkan hujan emas dan perak, namun membutuhkan gairah kerja yang tak kenal letih.<sup>18</sup> Islam sangat mendorong pengikutnya untuk bekerja keras dan mencoba berusaha. Banyak tuntunan dalam Al-Qur’an yang memberi pelajaran individu untuk berusaha. Diantaranya:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahi lah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan” (QS. al-Mulk: 15).

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila sholat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (QS. Al-Jumu’ah: 10)<sup>19</sup>

*Entrepreneurship* yakni bagian dari ekonomi dan bisnis

<sup>18</sup> Fauzan, “Hubungan Religiusitas dan Kewirausahaan: Sebuah Kajian Empiris Dalam Perspektif Islam,” *Peranan UKM menjalin kemitraan* 10. No. 2 (2014): 150-151.

<sup>19</sup> Mochammad Bashri Asyari, *Ekonomi Islam Perspektif Tafsir (Studi Tafsir Tematis Ayat-Ayat Ekonomi dalam Al-Qur’an)*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 131-132.

Islam. Menurut Ridhwan dan Kalsom, *entrepreneurship* yakni mengikuti kesempatan di luar sumber daya yang telah terkendali. Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya menjadi panutan bagaimana menjadi *entrepreneur* yang baik. Islam dan *entrepreneurship* bukanlah hal yang berlawanan. Islam mendorong semua umatnya untuk menjadi *entrepreneur* dengan mengikuti al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an dan hadits yakni sumber nilai, tindakan, karakter, dan adab seorang mukmin dalam *entrepreneurship*.<sup>20</sup>

Zulkifli dan Meifiani mengemukakan bahwa indikator guna mengukur minat *entrepreneurship* perspektif syariah yakni:

a. Berwirausaha guna mencari keuntungan

Salah satu tujuan berwirausaha yakni agar mendapatkan keuntungan (laba). Namun sebagian orang ada yang berusaha mencari keuntungan melalui jalan yang tidak baik. Hal tersebut sangat dilarang oleh agama Islam. Rasulullah SAW bersabda: *“sesungguhnya Allah menyukai kemudahan dalam menjual dan membeli, dan dalam menagih haknya (dari orang lain)”*. (H.R. Tirmidzi).

b. Berwirausaha ialah ibadah

Dalam Islam, berwirausaha termasuk salah satu ibadah kepada Allah SWT. Segala sesuatu yang kita laksanakan di dunia harus kita niatkan semata-mata guna beribadah kepada Allah SWT, sehingga kita memperoleh berkah dari-Nya. Melalui kegiatan wirausaha, kita dapat memberikan bantuan kepada orang lain dengan memberikan peluang kerja dan kita juga dapat melakukan kebaikan lainnya.

c. Perintah kerja keras

Motivasi seseorang untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dapat timbul dari kemauannya untuk bekerja keras. Allah SWT memberikan perintah kepada kita agar bertawakal dan bekerja keras, semua itu harus dilaksanakan agar kita sukses dan bisa mengubah nasib menjadi lebih baik serta selalu berdoa memohon pertolongan kepada Allah SWT, karena hanya Allah SWT yang dapat menentukan bagaimana akhir dari segala usaha yang dilakukan.

d. Berwirausaha pekerjaan mulia dalam Islam

Berwirausaha yakni pekerjaan yang mulia dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda: *“Wahai Rasulullah, mata*

---

<sup>20</sup> Fauzan, “Hubungan Religiusitas dan Kewirausahaan: Sebuah Kajian Empiris Dalam Perspektif Islam,” 151.

pencapaian apakah yang paling baik?” Beliau bersabda, “*Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur (diberkahi).*” (H.R. Ahmad).<sup>21</sup>



---

<sup>21</sup> Zulkifli, Nur Meifiani, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah Universitas Islam Riau,” *Jurnal Tabarru’ Islamic Banking and Finance*, 4, no. 1 (2021): 295-296.

## B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Talat Islam	<i>Cultivating Entrepreneurs: Role of the University Environment, Locus of Control and Self-efficacy, Vol. 158 (2019).</i>	Secara Parsial, adanya pengaruh positif & signifikan <i>University Support, Locus of Control, and Self-Efficacy</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intent</i> .	1. Variabel independen yang dipakai yaitu <i>Locus of Control</i> . 2. Menggunakan metode penelitian kuantitatif.	1. Variabel independen lain yang dipakai dalam penelitian ini yakni <i>Risk Taking</i> dan <i>Gender</i> . 2. Variabel dependen pada penelitian ini yakni <i>Minat Entrepreneurship</i> Perspektif Syariah. 3. Responden dalam penelitian ini yakni mahasiswa FEBI IAIN Kudus.
2.	Oey Hannes Widjaya, Herlina	<i>The Effect of Locus of Control, Need for Achievement, Risk</i>	1. Variabel <i>Locus of Control</i> , dan <i>Need for</i>	1. Memakai variabel <i>independent</i>	1. Memakai variabel independen lain

	Budiono, Hendra Wiyanto dan Fransisca Fortunata	<i>Tolerance, and Entrepreneurial Alertness on the Entrepreneurial Intention</i> , Vol. 570 (2021)	<i>Achievement</i> memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> . 2. Variabel <i>Risk Tolerance</i> memiliki pengaruh negatif namun signifikan terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> .	<i>Locus of Control</i> dan <i>Risk Taking (Risk Tolerance)</i> . 2. Memakai metode penelitian kuantitatif.	yaitu <i>Gender</i> . 2. Variabel dependen pada penelitian ini yakni Minat <i>Entrepreneurship</i> Perspektif Syariah. 3. Responden yang diambil yaitu mahasiswa FEBI IAIN Kudus.
3.	Cut Nizma dan Dina Arfianti Siregar	Analisis Pengaruh <i>Locus of Control, Need for Achievement</i> dan <i>Risk Taking</i> Terhadap Intensi Berwirausaha Alumni Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Medan, Vol.	1. Secara parsial, adanya pengaruh signifikan variabel <i>Locus of Control, Need for Achievement</i> , dan <i>Risk Taking</i> terhadap Intensi Berwirausaha.	1. Memakai variabel independen <i>Locus of Control</i> dan <i>Risk Taking</i> . 2. Memakai metode penelitian kuantitatif.	1. Menggunakan variabel independen lain yaitu <i>Gender</i> . 2. Variabel dependen pada penelitian ini yakni Minat <i>Entrepreneurship</i>

		19, no. 1 (2018).	2. Secara simultan, variabel <i>Locus of Control</i> , <i>Need for Achievement</i> , dan <i>Risk Taking</i> memiliki pengaruh terhadap Intensi Berwirausaha.		<i>p</i> Perspektif Syariah. 3. Responden yang diambil yaitu mahasiswa FEBI IAIN Kudus.
4.	Ine Ruswati	Faktor Eksternal dan Faktor Internal Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa SMK Yayasan Pendidikan Islam Darussalam Cerme Gresik, Vol. 1, no. 2 (2018).	1. Secara parsial, variabel Motivasi, Harga Diri, dan Lingkungan Sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap Minat Berwirausaha. 2. Secara parsial, tidak ada pengaruh signifikan variabel	1. Memakai variabel independen <i>Risk Taking</i> . 2. Memakai metode penelitian kuantitatif.	1. Memakai variabel bebas lain yaitu <i>Internal Locus of Control</i> dan <i>Gender</i> . 2. Variabel dependen pada penelitian ini yakni Minat <i>Entrepreneurship</i> Perspektif Syariah. 3. Responden yang diambil

			<p>Kreativitas, <i>Risk Taker</i>, dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha.</p> <p>3. Variabel Motivasi, Harga Diri, Kreativitas, <i>Risk Taker</i>, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Minat Berwirausaha.</p>		<p>yaitu mahasiswa FEBI IAIN Kudus</p>
5.	<p>Indra Himayatul Asri, M. Khairul Wazni, Nurul Fajri, Sarwati dan</p>	<p>Efek Sikap Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa: Moderasi <i>Gender</i>, Vol. 4, no. 1</p>	<p>Terdapat pengaruh signifikan Sikap Kewirausahaan dengan moderasi <i>Gender</i>.</p>	<p>1. Memakai variabel independen <i>Gender</i>. 2. Memakai metode</p>	<p>1. Memakai variabel bebas lain yakni <i>Internal Locus of Control</i> dan <i>Risk Taking</i>.</p>

	Wawan Muliawan	(2021).		penelitian kuantitatif.	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Variabel dependen pada penelitian ini yakni Minat <i>Entrepreneurship</i> Perspektif Syariah.</li> <li>3. Responden yang diambil yaitu mahasiswa FEBI IAIN Kudus</li> </ol>
6.	Robiatul Adawiyah, Efrita Norman dan Dedi Junaedi	Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Program Studi dan <i>Gender</i> Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Agama Islam Sahid Bogor, Vol. 2, no. 2 (2020).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara parsial, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Program Studi berpengaruh positif &amp; signifikan terhadap Minat Berwirausaha.</li> <li>2. Secara parsial, variabel Tingkat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memakai variabel independen <i>Gender</i>.</li> <li>2. Memakai metode penelitian kuantitatif.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memakai variabel bebas lain yaitu <i>Internal Locus of Control</i> dan <i>Risk Taking</i>.</li> <li>2. Variabel dependen pada penelitian ini yakni Minat <i>Entrepreneurship</i> Perspektif</li> </ol>

			<p>Semester dan Jenis Kelamin berpengaruh negatif terhadap Minat Berwirausaha.</p> <p>3. variabel Pengetahuan Kewirausahaan, Prodi, Tingkat Semester, &amp; Jenis Kelamin secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Minat Berwirausaha.</p>		<p>Syariah.</p> <p>3. Responden yang diambil yaitu mahasiswa FEBI IAIN Kudus.</p>
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	-----------------------------------------------------------------------------------

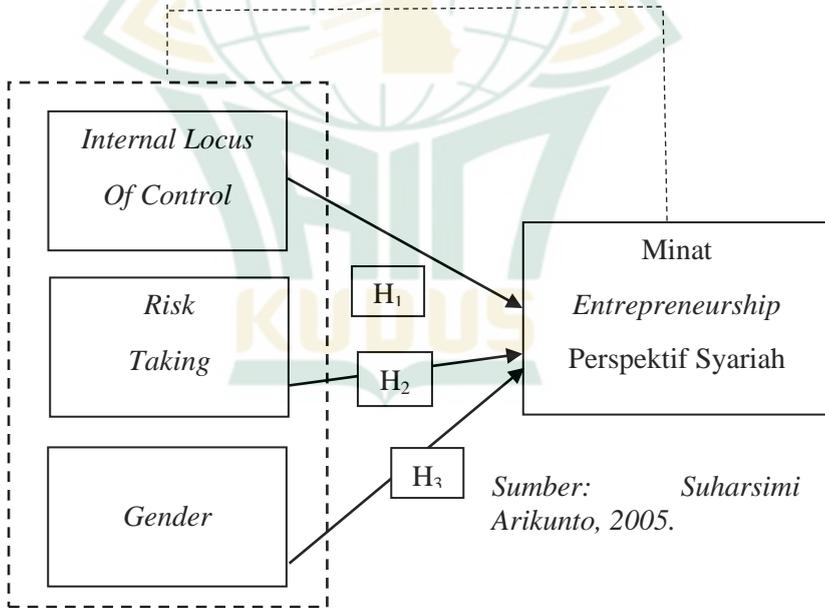
**C. Kerangka Berpikir**

Dalam buku Sudarmanto, dkk., kerangka berpikir didefinisikan Sugiyono sebagai konsep yang dikaitkan dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan penting yang digambarkan dalam model konseptual.<sup>22</sup>

Bagian dari teori argumentasi untuk mengembangkan hipotesis biasa disebut kerangka berpikir. Kerangka berpikir yakni alur pemikiran peneliti dan memberikan penggambaran kepada individu lain mengenai alasan peneliti memiliki asumsi-asumsi yang dinyatakan dalam hipotesis. Artinya, kerangka berpikir dibuat disajikan dengan sebuah bagan yang menggambarkan alur pemikiran dalam kaitannya dengan variabel-variabel yang ditelaah. Pada garis yang menghubungkan kedua bidang itu memperlihatkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.<sup>23</sup>

Di bawah ini ialah kerangka berpikir dalam penelitian ini, yaitu:

**Gambar 2.2. Kerangka berpikir**



Sumber: Suharsimi Arikunto, 2005.

<sup>22</sup> Eko Sudarmanto, dkk., *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif*, (Medan: Yayasan kita menulis, 2021), 45.

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 76.

- : Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.
- - - - - → : Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

#### D. Hipotesis

Yakni pernyataan relasi antara variabel bebas dan variabel tergantung, yang mempunyai sifat temporer/ sifatnya masih perkiraan, / yang masih belum kuat. Dalam hal ini belum kuat terkait dengan shahih tidaknya pernyataan yang dirumuskan dalam hipotesis, bukan hubungan antar variabelnya yang lemah.<sup>24</sup>

Sesuai dengan deskripsi teori & kerangka berpikir di atas, peneliti mengusulkan hipotesis penelitian yakni:

##### 1. Pengaruh *Internal Locus of Control* terhadap Minat *Entrepreneurship* Perspektif Syariah

*Internal locus of control* yang terkait dengan *entrepreneurship* dapat membuat seseorang mempunyai kepercayaan terkait hal yang terjadi di dalam dirinya yakni pengaruh dari tindakannya sendiri.<sup>25</sup> Sesuai penelitian Talat Islam dengan judul “*cultivating entrepreneurs: role of the university environment, locus of control and self efficacy*”, menyimpulkan bahwa *internal locus of control* berpengaruh signifikan terhadap minat *entrepreneurship*.<sup>26</sup>

Berdasarkan pemaparan dan hasil penelitian sebelumnya, dapat dituliskan hipotesis yakni:

H<sub>1</sub>: diduga ada pengaruh signifikan *Internal Locus of Control* terhadap Minat *Entrepreneurship* Perspektif Syariah pada mahasiswa FEBI IAIN Kudus.

##### 2. Pengaruh *Risk Taking* terhadap Minat *Entrepreneurship* Perspektif Syariah

Seorang *entrepreneur* juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengambil risiko (*risk taking*), karena dalam dunia bisnis, *entrepreneur* selalu berhadapan dengan intensitas

---

<sup>24</sup> Muslich Anshori dan Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), 47.

<sup>25</sup> I Kade A. F. Dusak dan Ida Bagus Sudiksa, “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Parental, dan Locus of Control Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa,” 5192-5193.

<sup>26</sup> Talat Islam, “Cultivating Entrepreneurs: Role of the University Environment, Locus of Control and Self Efficacy,” 642.

risiko. Selain mendapatkan keuntungan dalam berbisnis, seorang *entrepreneur* juga harus siap dan bersedia menerima risiko bisnis/usaha. Usaha yang telah sukses sekalipun juga mungkin juga akan mendapatkan permasalahan juga. Oleh karena itu kemampuan *risk taking* sangat dibutuhkan oleh *entrepreneur* untuk mengatasi kendala-kendala dalam menjalankan bisnisnya.<sup>27</sup>

Sesuai penelitian Cut Nizma & Dina Arfianti Siregar dengan judul “analisis pengaruh *locus of control*, *need for achievement*, dan *risk taking* terhadap intensi berwirausaha alumni mahasiswa jurusan akuntansi politeknik negeri Medan,” menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan *risk taking* terhadap minat *entrepreneurship*.<sup>28</sup>

Berdasarkan pemaparan dan hasil penelitian sebelumnya, dapat dituliskan hipotesis yakni:

H<sub>2</sub>: diduga ada pengaruh signifikan *Risk Taking* terhadap Minat *Entrepreneurship* Perspektif Syariah pada mahasiswa FEBI IAIN Kudus.

### 3. Pengaruh Gender terhadap Minat *Entrepreneurship* Perspektif Syariah

Diakui maupun tidak, *gender* seseorang terkadang mempengaruhi pemilihan karir seseorang. Dalam penelitian Yunilasari dan Rahardjo, Sarwoko dan Nurdiana berpendapat bahwa dalam dalam minat *entrepreneurship*, laki-laki dan perempuan memiliki ketidaksamaan. Yakni laki-laki biasanya memilih *entrepreneurship* sebagai media untuk menggapai visi masa depan dan dengan keterbatasan *financial* dan sebagai seorang *entrepreneur*.<sup>29</sup>

Sesuai penelitian Indra Himayatul Asri, dkk., dengan judul “efek sikap kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa: moderasi *gender*,” menyimpulkan bahwa *gender*

---

<sup>27</sup> Chairy, “Pengaruh Karakteristik Entrepreneurial, Jenis Etnis, Jenis Kelamin dan Profesi Orang Tua Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa,” 251.

<sup>28</sup> Cut Nizma dan Dina Arfianti Siregar, “Analisis Pengaruh Locus of Control, Need For Achievement, dan Risk Taking Terhadap Intensi Berwirausaha Alumni Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Medan,” 35.

<sup>29</sup> Indah Yunilasari dan Rahardjo, “Analisis Pengaruh Faktor Gender dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Program S1 Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro),” *Diponegoro Journal of Management* 5, no. 3 (2016): 3.

berpengaruh signifikan terhadap minat *entrepreneurship*.<sup>30</sup>

Berdasarkan pemaparan & hasil penelitian sebelumnya, dapat dituliskan hipotesis yakni:

H<sub>3</sub>: diduga ada pengaruh signifikan *Gender* terhadap Minat *Entrepreneurship* Perspektif Syariah pada mahasiswa FEBI IAIN Kudus.

#### **4. Pengaruh *Internal Locus of Control*, *Risk Taking* dan *Gender* terhadap Minat *Entrepreneurship* Perspektif Syariah**

Dalam penelitian Busige Nishantha yang berjudul "*influence of personality traits and socio-demographic background of undergraduate students on motivation for entrepreneurial career: the case of Sri Lanka*," menyimpulkan bahwa pembentuk jiwa *entrepreneurship* terdiri dari faktor *personality traits* dan latar belakang sosio-demografi. Faktor *personality traits* sendiri terdiri dari *internal locus of control*, dan *risk taking*. Sedangkan yang termasuk latar belakang sosio-demografi yaitu *gender*.<sup>31</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, bisa dituliskan hipotesis yakni:

H<sub>4</sub>: diduga ada pengaruh signifikan *Internal Locus of Control*, *Risk Taking* dan *Gender* secara simultan terhadap Minat *Entrepreneurship* Perspektif Syariah pada mahasiswa FEBI IAIN Kudus.

---

<sup>30</sup> Indra Himayatul Asri, dkk., "Efek Sikap Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa: Moderasi Gender," 116.

<sup>31</sup> Busige Nishantha, "Influence of Personality Traits and Socio-demographic Background of Undergraduate Students on Motivation for Entrepreneurial Career: The Case of Sri Lanka," 2.